



Edukasi Video *Operating Room Tour* Guna Mengurangi Kecemasan Pada Pasien Pre Anestesi Di RSUD dr. Soedirman Kebumen

Putri Pintasari^{1*}, Roro Lintang Suryani², Arni Nur Rahmawati³

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

putripintasari@gmail.com*

Artikel History:

Received: 2025-06-18 / Received in revised form: 2025-07-25 / Accepted: 2025-08-01

ABSTRACT

Anesthesia and surgery often trigger anxiety in 80% of patients due to concerns about pain, complications, or death. This anxiety has physiological impacts such as increased heart rate and blood pressure, and it worsens recovery. Therefore, non-pharmacological approaches such as education through video operating room tours can be an effective solution. Videos are more effective in conveying information, making it easier for patients to understand and absorb the explanations. The purpose of this operating room tour video education is to introduce the environment and the flow of the surgical procedure, thereby enhancing patient understanding and reducing anxiety before anesthesia. The method used in this activity involves administering the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) questionnaire to pre-anesthesia patients, which is done before and after receiving education. The results of this community service show that the majority age criterion falls within the 48–65 age range, with 12 participants (40.0%), and the characteristic of the participants' surgical history, with 20 participants (66.7%) having never undergone surgery. Before the intervention, the majority of patients experienced moderate anxiety, with 19 individuals (63.3%). After the education, the majority of anxiety levels changed to mild anxiety in 25 individuals (83.3%).

Keywords: *Anxiety, Operating room tour video, Pre anesthesia,*

ABSTRAK

Anestesi dan operasi sering memicu kecemasan pada 80% pasien akibat kekhawatiran akan nyeri, komplikasi, atau kematian. Kecemasan ini berdampak fisiologis seperti peningkatan detak jantung dan tekanan darah, serta memperburuk pemulihan. Oleh karena itu, pendekatan nonfarmakologis seperti edukasi melalui video *operating room tour* dapat menjadi solusi efektif. Video lebih efektif dalam menyampaikan informasi, memudahkan pasien memahami dan menyerap penjelasan. Tujuan dari edukasi video *operating room tour* ini memperkenalkan lingkungan dan alur prosedur operasi, sehingga meningkatkan pemahaman pasien dan mengurangi kecemasan sebelum anestesi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan pemberian kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) kepada pasien pra anestesi, yang dilakukan sebelum dan setelah menerima edukasi. Hasil dari pengabdian masyarakat ini kriteria usia mayoritas berada pada rentang usia 48–65 sejumlah 12 peserta (40.0%), karakteristik riwayat pembedahan peserta yang belum pernah melakukan pembedahan sejumlah 20 peserta (66.7%). Sebelum intervensi mayoritas pasien mengalami kecemasan sedang

*Putri Pintasari.

Email: putripintasari@gmail.com

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



sebanyak 19 orang (63,3%). Setelah edukasi mayoritas tingkat kecemasan berubah menjadi kecemasan ringan 25 orang (83,3%).

Kata kunci: Kecemasan, Pre anestesi, Video operating room tour

1. PENDAHULUAN

Tindakan anestesi dan operasi sering memicu stres. 80% pasien mengalami kecemasan pra-bedah akibat kekhawatiran akan nyeri, komplikasi, atau risiko fatal (Eva et al., 2021). Kecemasan sebelum operasi merupakan respons alami baik secara fisiologis maupun psikologis. Sebuah penelitian menunjukkan 80% sampai 92% pasien yang akan menjalani pembedahan mengalami kondisi ini. (Helms, 2020). Penulisan kutipan dapat dilakukan pada awal kalimat dengan yaitu dengan menuliskan nama penulis tanpa tanda kurung dengan hanya tahun yang ditulis dalam tanda kurung (2009) yang dilanjutkan dengan pernyataan dari isi kutipan itu sendiri. Sebagai contoh penulis satu (2015) menyatakan bahwa sebuah teori adalah valid. Sedangkan aturan penulis yang lebih dari satu tetap merujuk pada keterangan awal.

Menurut *World Health Organization* (2023) Gangguan kecemasan adalah kondisi mental yang paling umum di dunia, dengan 301 juta kasus tercatat pada 2019. Ironisnya, hanya 27,6 persen penderita yang mendapatkan perawatan meskipun ada perawatan yang tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh Hatimah et al. (2022) yang dilakukan di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun 57,1% (24 peserta) dari sampel menunjukkan kecemasan ringan, jauh lebih besar dari yang tidak cemas 31% (13 peserta) atau cemas sedang 11,9% (5 peserta). Penelitian lain yang dilakukan oleh Amalia et al. (2022) di RS Jatiwinangun Purwokerto sebanyak 35 dari total responden (55,6%) tercatat memiliki tingkat kecemasan kategori sedang.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sastiyana et al. (2024) di RSUD Cilacap menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori kecemasan ringan dan sedang (50% dan 43,3%), dengan hanya 1 responden yang mengalami kecemasan berat (3,3%). Dalam penelitian Feliska et al. (2022), tingkat kecemasan pasien preoperasi digambarkan oleh 43 responden. Mayoritas dari mereka mengalami tingkat kecemasan ringan (41,9%), mayoritas dari mereka berusia di bawah 25 tahun (23,3%), mayoritas dari mereka berjenis kelamin perempuan (30,2%, dan 18,6%).

Kecemasan pra operasi memicu peningkatan kadar hormon katekolamin dan adrenalin dalam tubuh. Kondisi stres dan rasa takut ini secara simultan menekan produksi hormon oksitosin (Matnur, 2020). Kecemasan memicu berbagai perubahan fisiologis meliputi takikardia (denyut jantung meningkat), hipertensi (tekanan darah tinggi), takipnea (frekuensi napas cepat), serta perubahan metabolisme energi pada pasien (Murdiman et al., 2019). Proses operasi yang tertunda, waktu pemulihan yang lebih lama, penurunan kekebalan terhadap infeksi, peningkatan rasa sakit pasca operasi, dan penggunaan analgesik yang lebih banyak (Matnur, 2020).

Oleh sebab itu, diperlukan intervensi manajemen kecemasan yang komprehensif bagi pasien sebelum menjalani prosedur operasi. Metode kognitif seperti edukasi audio visual dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi kecemasan yang melalui jalur korteks. Dibandingkan dengan media lainnya, media video dapat menyampaikan informasi dengan lebih baik (Arif et al., 2022).

Menurut penelitian Sastiyana et al. (2024), intervensi video mengurangi kecemasan. Sebelum intervensi, 43,3% peserta melaporkan kecemasan sedang. Pasca intervensi 66,7% peserta melaporkan kecemasan ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima, yaitu video tour kamar operasi menurunkan skor kecemasan pra anestesi secara signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Park et al. (2019) di Rumah Sakit Bundang Universitas Nasional Seoul, anak-anak dan orang tua mendapatkan pengalaman virtual reality (VR) dengan simulasi ruang operasi. Pengalaman ini menurunkan kecemasan orang tua dan anak-anak sebelum operasi.

Hampir 50% pasien RSUD dr. Soedirman Kebumen mengalami kecemasan sebelum anestesi dari Juni hingga September 2024. Ini adalah kasus yang cukup umum. Hasil pra-survei yang dilakukan dengan melakukan wawancara dengan penata anestesi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Umum dr. Soedirman Kebumen pada tanggal 2 November 2024 menunjukkan bahwa pasien yang mengalami kecemasan sebelum prosedur operasi tidak memiliki informasi atau pengetahuan yang diperlukan untuk mengurangi kecemasan mereka. Sedangkan penatalaksanaan terdahulu yang dilakukan oleh Aulia tahun 2024 untuk mengurangi kecemasan di RSUD dr. Soedirman Kebumen menggunakan *helping relationship* dan *self efficacy*.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode Pengabdian Kepada Masyarakat di RSUD dr. Soedirman Kebumen edukasi video Operating Room Tour untuk mengurangi kecemasan pra-anestesi, Tahap pertama melibatkan persiapan dan koordinasi melalui survei lapangan, mendapatkan izin, dan bekerja sama dengan perawat untuk memberikan edukasi. Kedua, skrining dilakukan pada peserta bedah elektif yang memenuhi kriteria inklusif: usia antara 15 dan 65 tahun, kecemasan ringan hingga sedang, dan kooperatif; serta kriteria eksklusif termasuk pasien dengan kecemasan berat, kegawatdaruratan, dan gangguan pendengaran dan pengelihan. Ketiga pelaksanaan terjadi di Ruang Teratai dan Bugenvil dari 11 Maret hingga 17 Maret 2025 mengidentifikasi karakteristik pasien, mendapatkan persetujuan informed, melakukan pemutaran video melalui handphone, dan melakukan evaluasi kecemasan dengan instrumen APAIS. Pelaksanaan keempat adalah untuk memantau pemahaman alur operasi dan menilai tingkat kecemasan pasca intervensi.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN (Kapital)

Berikut hasil kegiatan PkM pemberian edukasi Operating Room Tour untuk mengurangi kecemasan pra anestesi di RSUD dr. Soedirman Kebumen. Data diperoleh melalui pengukuran menggunakan instrumen APAIS dengan 6 pertanyaan kuesioner terhadap 30 pasien di Ruang Teratai dan Bugenvil selama periode 11-17 Maret 2025.

3.1 Karakteristik peserta kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pra Operasi di RSUD dr. Soedirman Kebumen (n=30)

Karakteristik	Jumlah (<i>f</i>)	Persentase (%)
Usia		
15 – 31	9	30.0
32 – 47	9	30.0
48 – 65	12	40.0
Riwayat Pembedahan		
Pernah	10	33.3
Tidak Pernah	20	66.7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data bahwa umur peserta Pengabdian kepada Masyarakat mayoritas pada rentang usia 48–65 sejumlah 12 peserta (40.0%) dan karakteristik riwayat pembedahan mayoritas pada peserta yang belum pernah melakukan pembedahan sejumlah 20 peserta (66.7%).

3.2 Distribusi tingkat kecemasan

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di RSUD dr. Soedirman Kebumen (n=30)

Tingkat kecemasan	Sebelum edukasi		Setelah edukasi	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Cemas ringan (skor 7 – 12)	11	36.7	25	83.3
Cemas sedang (skor 13 – 18)	19	63.3	5	16.7
Total	30	100	30	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 ditemukan tingkat kecemasan peserta sebelum dilakukannya edukasi video *operating room tour* terbanyak merupakan cemas sedang yaitu sejumlah 19 peserta (63.3%), kemudian setelah diberikan edukasi video *operating room tour* didapatkan tingkat kecemasan menurun menjadi 5 peserta (16.7%).

3.3 Penjelasan

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data bahwa umur peserta Pengabdian kepada Masyarakat terbanyak berada pada rentang usia 48–65 tahun sejumlah 12 peserta (40.0%), 15–31 tahun sejumlah 9 peserta (30.0%), dan 32–47 tahun sejumlah 9 peserta (30.0%). Banyak peserta berusia 48 hingga 65 tahun menerima diagnosa pembedahan *hernioraphy* dan hemoroidektomi, menurut analisis penulis. Pada usia ini, otot dan jaringan pengikat menjadi lebih lemah, terutama di area perut. Hal ini ditunjukkan oleh kebiasaan mengejan saat BAB, kurangnya serat, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan kurangnya aktivitas fisik.

Hasil analisis tersebut selaras dengan penelitian Zuar *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa hernia inguinalis paling umum ditemukan pada pasien umur 41-65 tahun, dengan 19 orang (55,88%), diikuti oleh umur 17-40 tahun 8 orang (23,53%), 65 tahun ke atas 5 orang (14,71%), dan kurang dari 17 tahun 2 orang (5,88%). Dinding otot polos abdomen menjadi lebih lemah pada orang tua, mereka lebih rentan terhadap hernia inguinalis (Aisyah, 2019). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zuar *et al.*, (2023) ditemukan bahwa dari 82 pasien hemoroid, 47 (57,3%) berada dalam kategori di atas 45 tahun, dan 35 (42,7%) berada dalam kategori di bawah 45 tahun.

Menurut Astuti (2018) risiko hernia inguinalis meningkat seiring bertambahnya usia. Ini berlaku untuk semua usia, tetapi proses degeneratif pada usia lanjut menyebabkan jaringan melemah, termasuk otot dinding perut, yang bertanggung jawab untuk mencegah usus masuk ke kanalis inguinalis. Proses degeneratif mulai muncul pada orang di atas 45 tahun yang menyebabkan penurunan peristaltik usus karena paparan radikal bebas merusak protein kontraktil seperti aktin dan miosin. Peningkatan kelokan pembuluh darah, yang menyalurkan oksigen ke usus untuk menghasilkan energi kontraksi, juga menyebabkan penurunan ini. Akibatnya, feses tetap berada di usus lebih lama, diabsorpsi lebih lama, menjadi lebih keras, dan menyebabkan gesekan pada bantalan anal yang menyebabkan hemoroid (Zuar *et al.*, 2023).

Tabel 4.1 juga diperoleh data bahwa riwayat pembedahan peserta yang pernah melakukan tindakan pembedahan sejumlah 10 peserta (33.3%) dan peserta yang belum pernah melakukan tindakan pembedahan sebanyak 20 peserta (66.7%). Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Djohansyah *et al.*, (2023) dari 105 orang yang disurvei, sebagian besar 88 atau 83,2% belum pernah menjalani anestesi, dan 17 orang yang disurvei (16,2%) pernah menjalani anestesi sebelumnya. Karena sejumlah faktor, termasuk kondisi medis pasien yang tidak layak operasi, keterbatasan administrasi dan fasilitas rumah sakit, masalah ekonomi, dan faktor psikologis dan sosial pasien sendiri, jumlah orang yang memiliki riwayat pembedahan rendah. Semua hal ini menyebabkan banyak operasi yang seharusnya dilakukan tertunda atau dibatalkan. Akibatnya, hanya sebagian kecil orang yang melakukan pembedahan.

Menurut pendapat penulis banyak pasien belum menjalani operasi karena pasien sebelumnya tidak memiliki diagnosis yang membutuhkan pembedahan. Sejalan dengan hasil penelitian Sugiarta *et al.*, (2021) menemukan bahwa responden yang belum pernah menjalani operasi mengalami kecemasan yang lebih besar dibandingkan dengan responden yang sudah pernah menjalani operasi. Informasi negatif dari lingkungan atau media membuat pasien yang belum pernah menjalani operasi lebih rentan terpengaruh (Mulugeta *et al.*, 2018)

Berdasarkan tabel 4.2, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kecemasan peserta pre anestesi tertinggi pada kategori cemas sedang sebelum edukasi video *operating room tour* sebesar 19 peserta (63.3%), dengan hasil setelah edukasi turun menjadi 5 peserta (16.7%), dan kategori cemas ringan sebelum edukasi video *operating room tour* sebesar 11 peserta (36.7%), dengan hasil setelah edukasi meningkat 25 peserta (83.3%). Menurut penulis video *operating room tour* dapat memberikan pemahaman visual tentang lingkungan dan prosedur operasi, ini membantu pasien mengurangi kecemasan sebelum operasi. Hal ini membantu pasien menjadi lebih tenang dan siap untuk operasi karena mengurangi rasa takut dan ketidakpastian yang disebabkan oleh ketidaktahuan. Prinsip-prinsip edukasi praoperasi mendukung metode ini karena meningkatkan kesiapan psikologis pasien dan membantu menurunkan tingkat kecemasan secara signifikan.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh refleksi tenaga medis. Salah satu perawat anestesi di ruang pre operasi memberikan observasi berupa edukasi melalui media video *operating room tour* terbukti memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis pasien. Setelah menonton video tersebut, sebagian besar pasien menunjukkan penurunan tingkat kecemasan yang cukup signifikan. Mereka menjadi lebih tenang, kooperatif, dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur yang akan dijalani. Intervensi edukatif ini sejalan dengan prinsip-prinsip persiapan praoperatif yang menekankan pentingnya kesiapan mental pasien sebelum tindakan pembedahan

Ini sejalan dengan penelitian tentang pengaruh *operating room tour* pada kecemasan pra anestesi pada pasien sectio caesarea. Penelitian tersebut menemukan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebelum diberikan video edukasi, dengan 13 responden (43,3%). Namun, kebanyakan responden mengalami kecemasan ringan setelah diberikan video edukasi (Sastiyanana *et al.*, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa pasien yang mengalami kecemasan sebelum operasi fraktur sesudah menerima pendidikan kesehatan menggunakan video edukasi sebagian besar berada pada tingkat kecemasan ringan, yaitu 9 orang dengan persentase (39,1%) (Noor *et al.*, 2023).

Dalam situasi seperti ini, sistem saraf otonom, terutama sistem simpatis, akan aktif secara otomatis. Hipotalamus memicu pelepasan hormon stres seperti adrenalin dan kortisol melalui poros Hipotalamus-Pituitari-Adrenal (HPA) untuk melakukan aktivitas ini. Kondisi ini menyebabkan berbagai gejala, termasuk ketakutan, kegelisahan, dan gangguan tidur. Ini juga menyebabkan penurunan konsentrasi dan kemampuan mengambil keputusan (Burhan *et al.*, 2023).

Edukasi yang diberikan melalui video Tour Operating Room dapat membuat sistem saraf simpatis tenang dan menurunkan hormon stres. Ini terjadi dengan mengubah cara pasien melihat ancaman. Video ini secara visual menunjukkan alur tindakan medis pasien, termasuk prosedur pra operasi, keadaan ruang operasi, dan fase pemulihan. Pasien dapat memahami situasi yang sebelumnya asing dan menakutkan dengan lebih baik berkat informasi yang diberikan melalui visual dan cerita ini. Hal ini secara langsung mengurangi aktivitas amigdala dan penghambatan poros HPA. Akibatnya, produksi kortisol dan adrenalin berkurang, dan tubuh mengaktifkan sistem parasimpatik, yang menghasilkan respons relaksasi seperti penurunan tekanan darah, frekuensi napas yang lebih teratur, dan penurunan tonus otot (Keles, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebanyak 30 pasien di RSUD dr. Soedirman Kebumen di ruang Teratai dan Bugenvil menerima edukasi video *operating room tour* untuk mengurangi kecemasan pada pasien sebelum anestesi. 12

peserta terbesar dari kelompok usia 48-65 tahun (40.0%), dan 20 peserta (66.7%) belum pernah menjalani sectio caesarea.

2. Tingkat kecemasan peserta sebelum pemberian edukasi video *operating room tour* sebagian besar dalam tingkat cemas sedang 19 peserta (63%), dan tingkat cemas ringan 11 peserta (36%). Setelah pemberian edukasi video operasi ruang tour, jumlah peserta yang mengalami cemas sedang turun menjadi 5 peserta (16.7%) dan tingkat cemas ringan meningkat menjadi 25 peserta (83%).

SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat ini Institusi RSUD dr. Soedirman Kebumen dalam upaya membantu penanganan kecemasan pada pasien pre operasi, yaitu kepada RSUD dr. Soedirman Kebumen agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penerapan terapi nonfarmakologis berupa edukasi video *operating room tour* untuk menurunkan kecemasan, kepada pasien agar mereka memahami alur perjalanan di ruang operasi sehingga dapat mengurangi kecemasan pra-anestesi, serta kepada Universitas Harapan Bangsa agar dapat menambahkan materi dan referensi terkait edukasi pra-anestesi dalam kurikulum guna meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap penanganan kecemasan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar referensi hanya berisi sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber referensi paling sedikit 100% dari referral yang diterbitkan 10 tahun terakhir. Referensi ditulis dengan format **American Psychological Association (APA) 6th Edition**. Disarankan untuk menggunakan aplikasi pengelolaan daftar pustaka misalnya *Mendeley*, *Zotero*, dan *Endnote*.

Amalia, M., Suryani, R. L., & Putranti, D. P. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RS Jatiwinangun Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 104–109.

Anxiety disorders. (2023). In *World Health Organization*.

Arif, T., Fauziyah, M. N., & Astuti, E. S. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174–181. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v11i2.331>

Astuti, T., Fauziyah, M. N., & Arif, E. S. (2018). Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174–181. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v11i2.331>

Aulia, F., Utami, P., Burhan, A., & Handayani, R. N. (2024). Perbedaan Efektivitas Komunikasi Terapeutik Metode Helping Relationship dan Self Efficacy Terhadap Penurunan Kecemasan Pre-Operasi Pada Pasien Sectio Caesarea di RSUD Dr Soedirman Kebumen 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 174–184. Eva Yulianti, & Sigit Mulyono. (2021). Efektivitas Virtual Reality dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pre Operatif pada Pasien yang Menjalani Prosedur Anestesi: Literatur Review. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 196–206. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i2.2060>

Burhan, D. O. (2023). Is Preoperative Anxiety Affected by Watching Short Videos on Social Media? A Prospective Randomized Study. *American Society of Peri Anesthesia Nurses*, 758-762.

Djohansyah, D. A., Wibowo, T. H., & Hikmanti, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pengalaman Anestesi Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan Spinal Anestesi Di Rsud Cilacap Oleh. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 269–286. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/6541/5009>

Feliska, N., Wibowo, T., & Novitasari, D. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Anestesi Spinal berdasarkan Karakteristik Responden di Rumah Sakit Khusus Bedah

- Jatiwinangun Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 13, 378–384.
- Hatimah, S. H., Ningsih, R., & Syahleman, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Meranti Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.54411/jbc.v6i1.276>
- Helms, L. J. (2020). Video Education to Improve Preoperative Anxiety in the Bariatric Surgical Patient: A Quality Improvement Project. *Journal of Perianesthesia Nursing*, 35(5), 467–471. <https://doi.org/10.1016/j.jopan.2020.01.012>
- Keles, I. (2023). *Impact of Preoperative Video-Based Education on Anxiety Levels in Patients with Renal Stones Scheduled for Flexible Ureteroscopic Lithotripsy: A Comparative Study Using APAIS and STAI*. 1–6. <https://doi.org/10.12659/MSM.941351>
- Mulugeta, H., Ayana, M., Sintayehu, M., Dessie, G., & Zewdu, T. (2018). Preoperative anxiety and associated factors among adult surgical patients in Debre Markos and Felege Hiwot referral hospitals, Northwest Ethiopia. *BMC Anesthesiology*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12871-018-0619-0>
- Murdiman, N., Harun, A. A., L, N. R. D., & Solo, T. P. (2019). Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Kecemasan Pada Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 02(03), 1–8.
- Noor, M. A., Fauziah, A., Susyanto, & Wahyuningsih, I. S. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video edukasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2). <https://journalcenter.org/index.php/klinik/article/view/1206/990>
- Park, J. W., Nahm, F. S., Kim, J. H., Jeon, Y. T., Ryu, J. H., & Han, S. H. (2019). The Effect of Mirroring Display of Virtual Reality Tour of the Operating Theatre on Preoperative Anxiety: A Randomized Controlled Trial. *IEEE Journal of Biomedical and Health Informatics*, 23(6), 2655–2660. <https://doi.org/10.1109/JBHI.2019.2892485>
- Sastiyana, I. M., Suryani, R. L., & Murniati. (2024). *The Effect of Operating Room Tour Video on Pre-Anesthetic Anxiety in Sectio Caesarea Patients*. 3, 384–390. <https://doi.org/10.61716/jnj.v2i3.92>
- Sugiartha, P. A., Juniarta, I. G. N., & Kamayani, M. O. A. (2021). *Gambaran kecemasan pada pasien pra-operasi di rsud buleleng 1*. 9, 305–313.
- Zuar, S. S., Mustaqim, M. H., & Saida, S. A. (2023). Prevalensi Hernia Inguinalis Di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(10), 2804–2808. <https://doi.org/10.33024/jikk.v9i10.10493>